

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan bagian terkecil yang dimiliki oleh setiap individu di dunia. Keluarga memiliki peran yang penting sebagai saksi dalam proses pertumbuhan setiap individu khususnya pada fase remaja. Keluarga menurut Nasrul effendi diartikan sebagai suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga karena adanya hubungan darah dan ikatan perkawinan atau adopsi, yang mana antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya saling bergantung dan berinteraksi.<sup>1</sup> Kondisi yang baik menjadikan point tambahan untuk seorang anak tumbuh dalam lingkungan positif. Sigmund Freud pernah mengatakan jika 5 tahun pertama hidup manusia akan sangat berpengaruh untuk hidupnya kedepan<sup>2</sup>. Oleh karena itu kualitas tumbuh kembang remaja tergantung pada keluarga tempat tinggalnya.

Disaat satu unit terkecil dalam kehidupan kita didunia tidak berjalan dengan lancar atau bahkan tidak terpenuhi, maka efek yang diberikan akan menjadi besar. Kehidupan anak menjadi tidak teratur karena regulasi di dalam diri berkurang. Sebuah hubungan cinta dan kasih sayang tidak hanya terbatas pada sebuah perasaan, tetapi juga menyangkut perhatian, rasa tanggung jawab, pemeliharaan, respek dan keinginan untuk menjadikan seorang anak itu baik dan

---

<sup>1</sup> Nasrul Effendy, 'Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat', *Edisi 2* (Jakarta: EGC, 1998), h. 15.

<sup>2</sup> Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). 'Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud'. *jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No.1.

tumbuh dengan layak. Ketika keselarasan dalam rumah tangga tidak terjadi maka akan muncul konflik-konflik yang secara berkepanjangan dan tidak jarang konflik tersebut berakhir pada perceraian.

Menurut badan pusat statistik Indonesia, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus perceraian. Kemudian pada tahun 2021 meningkat sebanyak 447.743 kasus perceraian dan pada tahun 2022 kembali meningkat sebanyak 448.126 kasus perceraian. Beberapa faktor penyebab perceraian yaitu zina, mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, KDRT, cacat badan, perselisihan/pertengkaran, kawin paksa, murtad, ekonomi dan lain-lain. Sedangkan yang terjadi di kabupaten tulungagung sendiri pada tahun 2022 mencapai 1.249 kasus perceraian dan yang menjadi dasar perceraian tersebut paling banyak ialah faktor ekonomi.<sup>3</sup> Memang benar jika perceraian merupakan hal yang sangat dibenci dalam islam tetapi tidak haram, namun tidak bisa dipungkiri jika perceraian merupakan suatu perbuatan yang tidak disukai.<sup>4</sup> Perceraian merupakan peristiwa dimana perpisahan secara resmi antara suami dan istri sehingga tidak lagi mereka berketetapan untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri, mereka tidak lagi tinggal serumah bersama karena tidak adanya ikatan resmi sebagai satu keluarga. Keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis ini biasa atau sering disebut dengan *Broken Home*.

---

<sup>3</sup>[https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da\\_04/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/1) diakses pada minggu, 17 bulan September tahun 2023, pukul 14.19 WIB.

<sup>4</sup> Desi Supriyadi, Fiqih Munakahat Perbandingan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal 243

*Broken Home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga.<sup>5</sup> Dikatakan oleh Syaiful Yusuf, keluarga *Broken Home* memiliki kriteria yaitu berarti, Kematian salah satu atau kedua orang tua, *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai), *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik), *Poor parent-children relationship* (hubungan orang tua tidak baik), *High tensions and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan) dan *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).<sup>6</sup>

Tidak hanya keenam faktor tersebut saja, anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya untuk bekerja diluar negeri atau istilah yang sering disebut adalah TKW. Kondisi orangtua dan anak yang berjauhan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan keadaan tersebut anak akan terabaikan sehingga memiliki orientasi mengenai Pendidikan yang rendah. Karena pekerjaan membuat mereka tidak ada waktu membimbing anaknya.<sup>7</sup> Anak yang menjadi korban pun tidak merasakan kehangatan didalam rumah.

Dengan Latar belakang keluarganya tentu akan berpengaruh pada akademik siswa di sekolah. Misalnya di sekolah anak merasa minder terhadap teman-temannya karena memiliki kondisi keluarga yang harmonis. Hal itu bisa menjadi alasan banyak siswa *Broken Home* melakukan perilaku menyimpang

---

<sup>5</sup> John M. Echols, & Hasan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.81

<sup>6</sup> Yusuf, S, 'Psikologi Perkembangan Anak & Remaja', *Jurnal Psikologi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), cet 7

<sup>7</sup> Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i12020p091>

seperti malas belajar, penyesuaian diri yang kurang baik, membolos, tertutup/menyendiri, dan yang lebih parah sampai menentang guru di sekolah<sup>8</sup>. Namun tidak sedikit juga siswa yang berlatar belakang *Broken Home* memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi untuk Kematangan Karirnya. Dorongan dalam motivasi juga dapat timbul dari bagaimana seorang siswa bisa menetapkan tujuan dalam pembelajarannya di sekolah yang biasa disebut juga dengan *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman, *Self Regulated Learning* merupakan suatu konsep mengenai bagaimana seseorang mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi) dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan pribadi. *Self Regulated Learning* berperan penting dalam proses belajar siswa karena membantu siswa mengarahkan dan lebih mandiri seperti, mengatur jadwal belajar, menentukan target belajar dan mencari tahu informasi yang dibutuhkan dalam belajar secara mandiri. Ketika mereka menemui kendala seperti kondisi belajar yang buruk, guru yang membingungkan, atau buku pelajaran yang sulit dipahami, mereka mencari cara untuk berhasil. *Self Regulated Learning* sendiri memandang hasil yang diperoleh akan sistematis dan terkendali, karena mereka menerima tanggung jawab yang lebih besar dari hasil pencapaian mereka.<sup>9</sup>

Disaat tidak memiliki *Self Regulated Learning*, siswa akan kesulitan dalam mendeskripsikan siapa dirinya, apa harapan dan keinginannya sehingga

---

<sup>8</sup> Novianto, Roy Dkk. 'Analisis Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa SMA SANTUN UNTAN PONTIANAK', *Jurnal Pendidikan* (20)

<sup>9</sup> Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1986). 'Development of a Structured interview for Assessing Student use of Self-Regulated Learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23, 614-628

ketidaktahuannya ini akan berdampak kepada akademiknya. Siswa jadi mengartikan belajar adalah sebuah Pekerjaan Rumah (PR) atau dilakukan ketika ujian saja.<sup>10</sup> Survey mengenai masalah yang dialami guru ketika mengajar dikelas dari jenjang SD, SMP dan SMA rata-rata menunjukkan bahwa banyak siswa mengantuk, terjadinya pembolosan, penyontekan saat ulangan, dan membuat keributan saat pelajaran berlangsung.<sup>11</sup> Tentu jika hal ini terus dibiarkan siswa akan kesulitan untuk mandiri dalam menentukan karirnya.

Secara umum proses dalam menentukan karir adalah proses menentukan suatu pilihan yang berdasarkan pemahaman mengenai diri sendiri dan dunia karir. Hal tersebut juga sependapat dengan Tekke & Ghani (2013: 101) bahwa kematangan karir merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama pada peserta didik karena menyangkut dalam mempersiapkan diri mereka ke dunia kerja. Konstruksi kematangan karir ini diperkenalkan oleh Super. Super mengklaim bahwa kematangan karir mewakili "tempat yang dicapai pada kontinum pengembangan kejuruan dari eksplorasi hingga penurunan". Jadi dapat dikatakan jika Kematangan Karir ialah berupa rangkaian seseorang dalam memilih sasaran karir dan jalurnya setelah menyelesaikan pendidikannya.<sup>12</sup> Di bangku SMA/SMK ini juga siswa dinilai bisa menentukan karir dan sudah harus serius menentukan karir yang akan diambil kedepannya.

---

<sup>10</sup> Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*. E-Book. ISBN: 978-602-6369-28-4

<sup>11</sup> Kristiyani, T., & Adiyanti, M. G. (2008). *Efektivitas pelatihan self-regulated learning dalam meningkatkan prestasi belajar statistik II pada mahasiswa fakultas psikologi*. Tesis Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada)

<sup>12</sup> Mirawati, 'Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Kematangan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan', *Jurnal Psikologi Kognisi*, Vol. 3, No. 1, 2018, 12

Menurut Hurlock dalam penelitian Dewi Lissa berpendapat bahwa anak sekolah menengah atas mulai memikirkan secara sungguh-sungguh terhadap masa depan impiannya, pada akhir masa remaja juga sering kali menjadi sumber pikiran dimana remaja mulai memikirkan pekerjaan yang dicita-citakan dan mulai belajar memahami pekerjaan yang disukai dengan yang dikuasai. Jika tidak bersungguh-sungguh dalam merencanakan karir, maka siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan perkembangan karirnya. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Supriatna pada penelitiannya, masalah yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat diri sendiri, sehingga menimbulkan rasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah.<sup>13</sup>

Hal ini diperkuat dari penelitian El Hami dkk menunjukkan hasil yang relatif sama yang menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir pada calon mahasiswa yang menjadi responden pada kedua fakultas masih berada pada taraf belum matang. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir siswa SMA masih rendah, dimana pengetahuan dan keinginan untuk memperoleh informasi dan wawasan tentang studi lanjutan serta kemampuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan.<sup>14</sup> Maka hal itu bisa menjadi permasalahan serius jika siswa belum mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan keterampilan yang ia miliki.

---

<sup>13</sup> Supriatna, Mamat. (2009). 'Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah'. *Jurnal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>14</sup> Prihantoro, S. (2007). 'Program bimbingan untuk mengembangkan kemampuan Kematangan Karir remaja (Studi terhadap siswa kelas X SMAN 2 Majalengka tahun ajaran 2005/2006)'. *Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia*

Sebagai seorang siswa yang duduk di bangku SMK diharapkan mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui beberapa keterampilan yang ada di sekolah. Diharapkan seluruh siswa mampu mengendalikan kemampuan individu mereka masing-masing yang bertujuan untuk menggali potensi yang ada pada diri mereka. Kemampuan siswa dalam merancang karir harus dimulai dengan kemampuan siswa dalam melakukan eksplorasi karir dari dalam dirinya sendiri, Namun pada kenyataannya tidak banyak siswa yang mengerti potensi serta arahan dari kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam Kematangan Karir mengalami kesulitan. Meskipun dalam program SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dimana siswa disiapkan untuk lebih banyak melakukan praktek sehingga bisa lebih siap kerja dibandingkan SMA/MA lainnya, SMK menjadi urutan pertama dalam penghasil pengangguran tertinggi di Indonesia.

Menurut badan pusat statistik tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia, pada tahun 2022 SMK atau SMA Kejuruan menduduki tingkat pertama dengan presentase 9,42, kedua ada SMA umum sendiri sebanyak 8,57, ketiga lulusan SMP sebanyak 5,95, keempat Universitas dengan persentase sebanyak 4,80, kelima Diploma I/II/III persentasenya 4,59, dan yang terakhir Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD persentasenya sebanyak 3,59.<sup>15</sup> Hal itu membuktikan jika tingkat pendidikan tidak menjadi sebuah jaminan untuk memahami pencapaian karir jika Kematangan Karir individu tidak tersusun rapi. Dalam melakukan Kematangan Karir pun dukungan dari orang terdekat sangat lah penting.

---

<sup>15</sup> <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html> diakses pada hari selasa 31 bulan oktober 2023, pukul 11.30 WIB.

Menurut Super dalam penelitian Siswanto, individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan tersebut atau bidang studi yang diinginkan<sup>16</sup>. Super juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kematangan karir adalah ketika orang tersebut bisa dan sanggup secara mandiri dalam membuat keputusan. Zimmerman menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* yang baik akan mampu membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain, dapat mengandalkan diri sendiri, dan lebih bertanggung jawab pada keputusan yang telah dibuatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* berhubungan dengan Kematangan Karir, karena tanpa memiliki kemandirian maka akan sulit untuk individu merencanakan karirnya.

Dalam beberapa surat dijelaskan betapa pentingnya *Self Regulated Learning*. Salah satunya Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 18 yang menjelaskan tentang *Self Regulated*, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>17</sup>

Dalam surat al-Hasyr ayat 18 tersebut menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala Tindakan atau perbuatan yang akan

---

<sup>16</sup>Siswanto, Khaulah Aisyah Putri. 2017. “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI Man 2 Model Medan”. *Skripsi*. (Medan)

<sup>17</sup> <https://tafsirweb.com/10816-surat-al-hasyr-ayat-18.html> Diakses pada hari Selasa tanggal 28 bulan November tahun 2023, pukul 16.30 WIB



dilakukan. Sebagai manusia hendaklah sepanjang hidupnya introspeksi memperhatikan apa yang telah diperbuat dan apa yang telah direncanakan. Dengan adanya bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu mengarahkan peserta didik mendapatkan pemahaman dirinya, cara pembelajaran yang sesuai, sampai pada Kematangan Karir siswanya. Individu yang memiliki Kematangan Karir dapat dilihat dari mana individu tersebut dapat memonitori dirinya dan berusaha mencapai target dalam belajarnya.

Super mengatakan bahwa matang dalam karier sebagai suatu keberhasilan yang didapatkan individu ketika dapat menyelesaikan tugas perkembangan kariernya. Dipertegas pula menurut Gribbons dan Lohnes yang menjelaskan bahwa kematangan karir lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan maupun aktivitas perencanaan.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir pada hakikatnya merupakan gambaran tingkat kesesuaian antara individu dengan pekerjaan dan dinamikanya dalam pembuatan keputusan pilihan pekerjaan. Kematangan karir itu sendiri mencakup dua domain utama, yaitu domain afektif dan domain kognitif, sehingga pada proses pengukurannya dapat menggunakan kedua domain tersebut atau menggunakan salah satunya disesuaikan dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Fenomena yang terjadi pada beberapa siswa di SMK "SORE" Tulungagung yaitu kondisi dimana mereka memiliki keluarga *Broken Home*. Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juli – 25 Agustus 2023, lebih dari 300 siswa

berlatarbelakangkan *Broken Home* yang dilihat dari data di BK dan wawancara langsung kepada Guru BK. Kemudian pada kuesioner yang disebarakan oleh peneliti pada tanggal 20 – 24 November 2023, tercatat dari 171 sebagai sampel 24,4% siswa memilih ‘salah satu/kedua orangtua saya sedang bekerja diluar negri’. Lalu 23,8% siswa memilih ‘kedua orangtua saya sudah bercerai’. 16,9% siswa memilih suasana rumah tanpa keharmonisan. 15,7% memilih ‘salah satu/kedua orang tua saya sudah meninggal’. 11,6% memilih hubungan saya dan orang tua tidak baik. Dan yang terakhir sebanyak 7,6% siswa memilih ‘hubungan ayah dan ibu saya tidak baik’. Data tersebut membuktikan jika fenomena yang sedang saya teliti cocok dengan tempat yang saya pilih yaitu SMK ‘SORE’ Tulungagung.

Seperti kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru BK di SMK ‘SORE’ Tulungagung yang mengungkapkan mengenai alasan kebanyakan siswa mengikuti kegiatan di sekolah setiap harinya:

“... kebanyakan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah atau memiliki kesibukan yang menghabiskan waktunya setiap hari di sekolah seperti anak osis contohnya itu untuk menghindari interaksi di rumah, karena keadaan rumah yang broken. Terdapat setidaknya 300 siswa kami mengalami hal tersebut...”  
(DT/Wn/AW/L/45/14-08-2023)

Berbagai penelitian mengenai dampak dari *Broken Home* telah banyak dilakukan. Salah satunya Shinta & Narulita pada tahun 2022, hasil dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap anak terutama pada remaja akan berubah ketika keluarganya mengalami *Broken Home* dan terlihat marak di lingkungan masyarakat contohnya, memiliki kebiasaan merusak diri seperti, mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan malas bersekolah. Akan tetapi Shinta & Narulita juga menyebutkan jika faktor lain yang menyebabkan kenakalan remaja juga bisa

berasal dari lingkungan luar seperti, teman bermain dan kondisi lingkungan masyarakat setempat.<sup>18</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden pada penelitian ini di sekolah pada 4 Agustus 2023. Dua siswa menyatakan bahwa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dan sudah mengetahui jurusan apa yang diinginkan. Dua siswa menyatakan jika akan mencoba untuk tes TNI/POLRI dan sudah melakukan upaya dalam persiapan yaitu olahraga fisik seperti jogging. Kemudian satu siswa lainnya menyatakan memiliki keinginan untuk bekerja di tempat magang nya saat di kelas XI karena merasa cocok dan sesuai dengan minat serta jurusannya.

Meninjau dari hasil wawancara di SMK “SORE” Tulungagung diatas maka dapat digambarkan, sangat banyak siswa/i yang berlatar belakangan *Broken Home*. Kebanyakan dari siswa memilih untuk menyibukan diri dengan aktivitas sekolah sehingga sedikit waktu yang akan mereka habiskan di rumah hanya untuk beristirahat. Siswa/i ini membuktikan jika masih banyak hal positif yang bisa mereka lakukan dibandingkan melakukan hal negatif dari banyaknya dampak *Broken Home* bagi anak. Hal ini menguatkan jika situasi *Broken Home* tidak menghambat mereka dalam Kematangan Karir demi masa depan.

Dilihat dari kondisi permasalahan karir tentu sebagai seorang guru BK menjadi catatan tersendiri dalam membantu tumbuh kembang siswa. Dalam BK sendiri ada Bidang Karir yang dapat membantu mengarahkan tujuan karir siswa. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan hal yang penting, karena melalui belajar individu bisa menyesuaikan dan pintar memposisikan dirinya pada

---

<sup>18</sup> Shinta Febriana Rahayu dan Narulita Widhia Astuti, ‘Keluarga *Broken Home* Pemicu Aksi Kenakalan Remaja’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 9. NO. 1, Yogyakarta, 2022.

keadaan lingkungan sekitarnya dan mengetahui keinginan dirinya sendiri. Namun belajar sendiri tidak serta merta langsung terwujud tanpa ada dorongan yang meyakinkan pikiran individu untuk melakukannya.

Sutoyo menyebutkan hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-imandan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat<sup>19</sup>.

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi faktor fisiologis yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan pancaindra, dan faktor psikologis yang meliputi intelegensi, sikap dan motivasi belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa penting struktur terkecil yang kita tahu dengan keluarga itu mempengaruhi belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal di atas, penting bagi siswa untuk memiliki pengaturan diri dalam belajar serta memahami gambaran Kematangan Karir dengan baik, sehingga tidak menimbulkan keresahan karena tidak memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan perlu mengetahui peluang yang ada di lingkungannya. Peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai *Self-Regulated*

---

<sup>19</sup> Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

*Learning* dengan Kematangan Karir pada siswa *Broken Home* di SMK “Sore” Tulungagung untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *Self Regulated Learning* siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung?
2. Bagaimana gambaran Kematangan Karir siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung?
3. Bagaimana hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Kematangan Karir siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung?

## **C. Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas, sehingga dapat diketahui penelitian ini secara jelas dan terperinci. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Self Regulated Learning* siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat Kematangan Karir siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hubungan dari tingkat *Self Regulated Learning* dengan Kematangan Karir siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung.

## **D. Hipotesis Penelitian**

Ho: Tidak terdapat *Self Regulated Learning* terhadap Kematangan Karir siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung.

Hi: Terdapat *Self Regulated Learning* terhadap Kematangan Karir siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.
- b. Menambah wawasan mengenai edukasi pembinaan bagi siswa maupun mahasiswa, sebagai bahan referensi serta bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti perihal bagaimana tingkat *Self Regulated Learning* terhadap siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung.

- a) Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada pihak-pihak yang berkaitan khususnya dalam mengetahui *Tingkat Self*

*Regulated Learning* siswa *Broken Home* di SMK “SORE”  
Tulungagung.

## **F. Asumsi dan Batasan Penelitian**

### 1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat *Self Regulated Learning* pada Kematangan Karir siswa *Broken Home*.

### 2. Batasan Penelitian

- 1) Penelitian hanya dilakukan di SMK “SORE” Tulungagung
- 2) Penelitian ini terbatas digunakan untuk siswa *Broken Home* di SMK “SORE” Tulungagung

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan peneliti untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang dikaji secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. *Self Regulated Learning*

*Self Regulated Learning* (regulasi diri dalam belajar) adalah suatu konsep bagaimana individu bisa mengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajar serta usaha mengarahkan pikiran, perasaan, serta perilaku untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan. *Self Regulated Learning* sangat

berperan penting dalam proses pembelajaran untuk membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri, hal tersebut berkaitan dengan Kematangan Karir kedepannya. Untuk mengembangkan instrumen dari *Self Regulated Learning* peneliti akan memaparkan 3 aspek dalam *Self Regulated Learning*. Aspek tersebut sebagai berikut yaitu aspek kognisi, aspek motivasi dan aspek perilaku. Aspek kognisi merupakan aktivitas individu yang terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisi mereka. Seperti strategi pengulangan, strategi elaborasi atau meringkas, strategi organisasi atau mengorganisasi materi pembelajaran dalam beberapa cara seperti mencatat dan menggambar, dan strategi regulasi metakognitif atau perencanaan seperti menentukan tujuan dari kegiatan membaca, memonitoring supaya ada kemajuan dalam tugasnya. Aspek motivasi ini melibatkan beberapa aktivitas yang mana siswa dengan maksud tertentu berusaha untuk memulai, mengatur atau kemauan untuk memulai terlebih dahulu, untuk mempersiapkan tugas berikutnya. Aspek Perilaku melibatkan usaha individu untuk mengontrol diri sendiri terhadap perilaku yang nampak dengan belajar mengatur waktu mereka, mempelajari suasana nyaman untuk belajar dan membuat perencanaan serta target dalam belajar.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner yang berbentuk skala, Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Nama skala yang diambil dari nama Rensis Likert,



pendidikan dan ahli psikolog Amerika Serikat. Dengan 4 pilihan jawaban yakni, sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

## 2. Kematangan Karir

Kematangan Karir merupakan proses identifikasi oleh individu meliputi kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, kemampuan intelektual yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan. Untuk mengembangkan instrumen Kematangan Karir, peneliti akan memaparkan 4 aspek Kematangan Karir. Aspek tersebut terdiri atas Perencanaan Karir (career planning), Eksplorasi karir (career exploration), Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (world of work information) dan Pengambilan Keputusan karir (realisation).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner yang berbentuk skala, Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Nama skala yang diambil dari nama Rensis Likert, pendidikan dan ahli psikolog Amerika Serikat. Dengan 4 pilihan jawaban yakni, sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

## 3. Siswa *Broken Home*

Siswa yang berlatar belakangkan *Broken Home* sebagai subjek penelitian disini adalah keadaan dimana pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Beberapa

kriteria *Broken Home* yaitu: (1) Kematian salah satu atau kedua orang tua, (2) *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai), (3) *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik), (4) *Poor parent-children relationship* (hubungan orang tua tidak baik), (5) *High tenses and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan), dan (6) *orangtua migran* (orangtua yang bekerja diluar negeri)